

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perencanaan Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru TK Islam Masyithoh menyusun perencanaan pembelajaran *outdoor learning* melalui penyusunan RPPH, penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan lokasi kegiatan, penyiapan media dan alat. Perencanaan tersebut dilakukan sebelum kegiatan berlangsung agar pembelajaran berjalan terarah dan sesuai dengan tema yang sedang dipelajari.

Temuan ini sejalan dengan teori manajemen pembelajaran menurut Sriatin (2018) yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan materi, pemilihan media, penentuan metode, dan penilaian dalam alokasi waktu tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru juga telah menerapkan tahap persiapan pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh Asrori dalam Kamaruddin (2022), yaitu menetapkan tujuan, menyiapkan instrumen, menganalisis karakteristik peserta didik, dan menyusun strategi pembelajaran.

Selain itu, guru mempertimbangkan karakteristik anak usia 5–6 tahun yang aktif, memiliki rasa ingin tahu tinggi, dan senang bereksplorasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Tatminingsih (2016) bahwa anak usia dini memiliki karakteristik aktif, energik, dan berjiwa petualang sehingga membutuhkan pembelajaran yang memberikan kesempatan untuk bergerak dan mengeksplorasi lingkungan secara langsung.

Perencanaan yang matang juga sesuai dengan tahapan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar menurut Widiasworo (2017), yaitu menetapkan tujuan, melakukan survei lokasi, menyiapkan instrumen kegiatan, serta menyiapkan alat dan fasilitas yang diperlukan. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran *outdoor learning* di TK Islam Masyithoh telah memenuhi unsur-unsur perencanaan pembelajaran yang efektif.

B. Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap pelaksanaan, guru melaksanakan kegiatan *outdoor learning* di luar kelas dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Guru memberikan penjelasan awal, membimbing anak selama kegiatan, memfasilitasi eksplorasi lingkungan, dan mengajak anak berdiskusi mengenai pengalaman yang diperoleh.

Strategi yang paling dominan adalah strategi pembelajaran melalui pengalaman (*experiential learning*). Anak belajar melalui pengamatan, sentuhan, percobaan sederhana, dan interaksi langsung dengan objek yang dipelajari. Temuan ini sesuai dengan teori Hayati dan Nurbayani (2023) yang menyatakan bahwa *experiential learning* mendorong peserta didik belajar melalui pengalaman langsung sehingga tercipta proses belajar yang aktif dan bermakna.

Guru juga memadukan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*) ketika memberikan arahan, menjelaskan aturan keselamatan, dan mendemonstrasikan cara melakukan kegiatan. Hal ini sesuai dengan pendapat

Hayati dan Nurbayani (2023) bahwa *direct instruction efektif* digunakan untuk menyampaikan informasi penting dan melatih keterampilan secara bertahap.

Selain itu, guru menerapkan strategi pembelajaran interaktif (*interactive instruction*) melalui kegiatan tanya jawab, diskusi kelompok kecil, dan interaksi antara anak dengan guru maupun teman sebaya. Strategi ini mendukung perkembangan kemampuan sosial anak sebagaimana dijelaskan oleh Hayati dan Nurbayani (2023) bahwa pembelajaran interaktif menekankan komunikasi dan pertukaran gagasan antar peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran tersebut juga sesuai dengan konsep *outdoor learning* menurut Widiasworo (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran di luar kelas memberikan pengalaman belajar konkret, mengurangi kejenuhan, meningkatkan motivasi belajar, dan membantu anak memahami konsep secara lebih nyata. Dengan demikian, pelaksanaan *outdoor learning* di TK Islam Masyithoh telah mencerminkan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan kontekstual.

C. Pengawasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru melakukan pengawasan secara aktif selama kegiatan *outdoor learning* berlangsung. Guru membagi area pengawasan, mengamati perilaku anak, memberikan arahan ketika anak mulai kurang fokus, serta memastikan seluruh anak berada dalam kondisi aman.

Temuan ini sejalan dengan teori manajemen pembelajaran menurut Sriatin (2018) yang menyatakan bahwa pengawasan dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran melalui observasi,

pencatatan, wawancara, dan dokumentasi. Pengawasan dalam *outdoor learning* juga penting karena lingkungan luar memiliki risiko yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran di dalam kelas.

Menurut Widiaworo (2017), salah satu hambatan *outdoor learning* adalah anak cenderung kurang fokus dan pengelolaan peserta didik menjadi lebih sulit. Oleh karena itu, guru perlu melakukan pemantauan secara terus-menerus dan memberikan bimbingan yang merata kepada seluruh anak. Strategi pengawasan yang dilakukan guru TK Islam Masyithoh menunjukkan bahwa guru mampu mengantisipasi potensi gangguan selama kegiatan berlangsung.

Pengawasan yang baik juga mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman dan nyaman sebagaimana dikemukakan oleh Syaripatunisa (2022) bahwa lingkungan *outdoor* harus memperhatikan aspek keamanan, kenyamanan, dan karakteristik anak usia dini. Dengan demikian, pengawasan menjadi bagian penting dalam keberhasilan pelaksanaan *outdoor learning*.

D. Evaluasi Pembelajaran

Pada tahap evaluasi, guru melakukan penilaian melalui observasi selama kegiatan berlangsung, tanya jawab setelah kegiatan, hasil karya anak, serta catatan perkembangan anak. Guru menilai aspek kognitif, bahasa, motorik, sosial-emosional, dan sikap anak selama mengikuti kegiatan *outdoor learning*.

Temuan ini sesuai dengan teori evaluasi pembelajaran menurut Sriatin (2018) yang menyatakan bahwa evaluasi bertujuan mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran dan efektivitas proses pembelajaran. Guru tidak hanya

menilai hasil akhir, tetapi juga menilai proses belajar anak selama kegiatan berlangsung.

Evaluasi yang dilakukan juga sesuai dengan tahap pasca kegiatan lapangan menurut Widiaworo (2017), yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menceritakan pengalaman belajar dan memaparkan hasil kegiatan. Dalam konteks anak usia dini, kegiatan refleksi dilakukan melalui percakapan sederhana dan pertanyaan yang membantu anak mengingat kembali pengalaman belajarnya.

Melalui evaluasi tersebut, guru dapat mengetahui perkembangan kemampuan anak sekaligus melakukan perbaikan terhadap kegiatan *outdoor learning* berikutnya. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran di TK Islam Masyithoh telah dilaksanakan secara berkelanjutan dan sesuai dengan prinsip penilaian pada pendidikan anak usia dini.

E. Kesimpulan Pembahasan

Berdasarkan pembahasan di atas, strategi pembelajaran *outdoor learning* di TK Islam Masyithoh dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, strategi yang paling dominan adalah *experiential learning* yang dipadukan dengan *direct instruction* dan *interactive instruction*. Strategi tersebut sesuai dengan karakteristik anak usia 5–6 tahun yang aktif, senang bermain, memiliki rasa ingin tahu tinggi, dan belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung.

Penerapan strategi tersebut juga sejalan dengan teori kognitivistik yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi individu dengan

lingkungan. Melalui *outdoor learning*, anak memperoleh kesempatan untuk mengamati, mencoba, berdiskusi, dan menarik kesimpulan berdasarkan pengalaman nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mendukung perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan motorik anak.